

**GAMBARAN PERSEPSI PEKERJA TENTANG RISIKO KECELAKAAN
KERJA DI DEPARTEMEN PRODUKSI DAN UTILITY
PT. WILMAR NABATI INDONESIA DUMAI
TAHUN 2012**

**Erzian Vesta R. Y.¹, dr. Halinda Sari Lubis, M.KKK.², dr. Mhd. Makmur Sinaga²,
MS**

¹ Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara

Departemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

² Departemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

E-mail: erzian.vesta@yahoo.com

Abstract

Overview Of Worker's Perception Of Risk Of Occupational Accidents In Production And Utility Department PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai in 2012. Perception is a factor that affects the behavior. Perception of risk is a process by which individuals interpret information they receive about the risk. If a person's perception of risk is poor, its behavior tend to ignore the risk of exposure. The purpose of this research is knowing an overview about worker's perception of risk of occupational accidents in Production and Utility Department PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai in 2012. This kind of research is descriptive quantitative approach. The number of samples obtained by 42 people with total sampling. Primary data obtained from interviews using the questionnaire in two departments. Secondary data about an overview of company were obtained from HR department and EHS PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai and Pelintung. Data were analyzed descriptively. From the results of research obtained from the 42 respondents that as many as 37 people (88,1%) have a good perception about the risk of occupational accidents and 5 (11.9%) have a poor perception about the risk of occupational accidents. Respondents have a poor perception of the risk of accidents in the workplace and the prevention of accidents. Researchers suggested that companies provide safety training on the identification of the potential hazards in the workplace and the prevention of accidents for all their workers to improve knowledge of worker about safety in work. Companies should also improving monitoring at the workplace with respect to the compliance of workers in the use of personal protective equipment.

Keywords: *Workers, Perceptions, Risk of Occupational Accidents*

Pendahuluan

Perkembangan industri di Indonesia sekarang ini berlangsung sangat pesat. Proses industrialisasi makin cepat dengan berdirinya perusahaan dan tempat kerja yang beraneka ragam. Hal ini diiringi pula oleh adanya risiko bahaya yang lebih besar dan beraneka ragam karena adanya alih teknologi dimana penggunaan mesin dan peralatan kerja yang semakin kompleks untuk

mendukung proses produksi sehingga menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan kerja (Novianto, 2010).

Dengan majunya industrialisasi, mekanisasi, elektrifikasi dan modernisasi, maka dalam kebanyakan hal berlangsung pulalah peningkatan intensitet kerja operasional dan tempo kerja para pekerja. Hal tersebut memerlukan pengerahan tenaga secara intensif pula dari para pekerja.

Kelelahan, kurang perhatian akan hal lain merupakan akibat dari padanya dan menjadi sebab terjadinya kecelakaan. Bahan-bahan yang mengandung racun, mesin-mesin, alat-alat, pesawat-pesawat yang serba pelik serta cara-cara kerja yang buruk, kekurangan keterampilan dan latihan kerja, tidak adanya pengetahuan tentang sumber bahaya yang baru, senantiasa menjadi sumber-sumber bahaya dan penyakit akibat kerja (Penjelasan atas UU No. 1 Tahun 1970).

Laporan ILO tahun 2008 menyatakan bahwa tiap tahun diperkirakan 1.200.000 jiwa pekerja meninggal karena kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sementara kerugian ekonomi akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja mencapai 4 persen dari pendapatan perkapita tiap negara (Menakertrans, 2011).

Terjadinya kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja merupakan dampak dari paparan risiko yang akan selalu ada di setiap tempat dan proses kerja, bahkan di setiap tempat kegiatan manusia. Banyak sekali jenis risiko dan setiap risiko memiliki dampak yang berlainan (Syaaf, 2008).

Menurut Suma'mur, penyebab kecelakaan kerja secara umum adalah karena adanya kondisi yang tidak aman dan tindakan tidak aman dari pekerja. Khusus mengenai tindakan tidak aman sangat erat kaitannya dengan faktor manusia atau terjadi karena kesalahan manusia.

Persepsi menurut Soekidjo merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu, jika persepsi seseorang terhadap risiko sudah buruk, maka perilaku yang timbul juga cenderung mengabaikan pajanan risiko tersebut (Syaaf, 2008).

Risk perception merupakan proses di mana individu menafsirkan informasi mengenai risiko yang mereka peroleh (WHO, 1999). Menurut Kathryn Mearns, *Risk Perception* dipengaruhi beberapa faktor yaitu pengetahuan; personal (pekerja); konteks; kualitas lingkungan kerja; kepuasan dengan ukuran *safety*; sikap terhadap risiko dan *safety*; serta budaya *safety* (Ferlisa, 2008).

PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai adalah suatu perusahaan yang mengolah CPO (*Crude Palm Oil*) menjadi minyak goreng. Perusahaan ini menggunakan peralatan berteknologi tinggi seperti mesin atau alat berat, serta bahan kimia berbahaya. Secara umum proses produksi yang dilakukan sangat berpotensi besar atau berisiko tinggi terhadap kejadian kecelakaan kerja.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan, PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai memiliki unit yang saling menunjang proses produksi. Beberapa unit yang dimiliki oleh PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai, unit refinari dan fraksinasi (departemen produksi) adalah unit yang memiliki potensi risiko cukup tinggi terhadap kejadian kecelakaan kerja karyawannya.

Di unit ini, proses produksi berlangsung. CPO diolah menjadi minyak goreng dengan melalui tiga proses yaitu, *degumming*, *bleaching*, dan *deodorizing section*. Dalam proses *degumming*, CPO dipanaskan hingga temperatur 90 - 120 °C, serta ditambahkan bahan kimia H₃PO₄ untuk menghilangkan *gum*/mengikat getah CPO. Pada proses *bleaching*, terjadi pemutihan CPO agar warnanya menjadi bersih. Pada proses *deodorizing*, terjadi destilasi/penguapan pada temperatur tinggi yaitu 260 – 270 °C. Kemudian pada proses fraksinasi/pemisahan, minyak RBDPO (*Refined Bleach Deodorize Palm Oil*) masuk ke *crystalizer* (tangki pendingin) untuk

pembentukan kristal hingga temperatur 25 °C, sehingga minyak terpisah menjadi stearin dan olein.

Setiap tahap proses produksi yang bekerja tidak hanya manusia saja, tetapi juga dibantu oleh alat atau mesin produksi yang senantiasa berputar sehingga menimbulkan kebisingan dan getaran. Risiko di departemen produksi antara lain terpeleset/tergelincir karena lantai yang licin akibat tumpahan minyak, terpapar suhu panas, terpapar pendengaran/ kebisingan, terkena bahan kimia serta iritasi kulit dari pemakaian bahan kimia (H₃PO₄) dalam proses *degumming*.

PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai juga memiliki unit *cogent plant (boiler)* (departemen *utility*) yang menciptakan uap/ *steam* untuk digunakan sebagai bahan bakar dalam proses produksi. Risiko kecelakaan kerja di unit ini adalah terjadinya peledakan/ kebakaran apabila *over heating* dan *over press*, terkena serpihan uap dan air panas, melepuh terkena panas, sesak napas karena debu dari pembakaran cangkang sawit, tersengat anggota tubuh, terbakar anggota badan, terpapar suhu panas, jatuh, tergelincir, terpeleset, dan lain sebagainya.

Menurut keterangan yang didapat dari personil EHS, PT. Wilmar Nabati Indonesia sudah memperoleh sertifikat *zero accident* selama tiga tahun terakhir. Namun dalam kenyataannya, terdapat pengakuan dari pekerja bahwa kasus kecelakaan kerja masih terjadi yaitu pekerja mengalami kecelakaan berupa terpeleset jatuh dari tangga sehingga menyebabkan luka sobek serta kecelakaan kerja sepele lainnya tetapi dalam frekuensi yang kecil. Maka, timbulah dugaan pada peneliti bahwa kecelakaan yang terjadi di lapangan bukan merupakan kesalahan dari sisi

manajemen, melainkan kesalahan dari faktor manusia yang bekerja.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran persepsi pekerja tentang risiko kecelakaan kerja di Departemen Produksi dan *Utility* PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai tahun 2012.

Manfaat penelitian adalah sebagai penerapan secara nyata bagi penulis atas ilmu yang didapat selama berada di bangku perkuliahan serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai persepsi pekerja tentang risiko kecelakaan kerja. Sebagai bahan masukan dan menambah informasi bagi pihak perusahaan mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan Kesehatan dan Keselamatan Kerja di lingkungan kerja. Sebagai bahan referensi di perpustakaan FKM USU. Sebagai tambahan informasi bagi penelitian berikutnya mengenai persepsi pekerja tentang risiko kecelakaan kerja dalam rangka mengembangkan ilmu K3 selanjutnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di departemen produksi dan *utility* PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai karena dari wawancara dengan personil EHS, departemen produksi (unit refinery dan fraksinasi) serta departemen *utility* (unit *cogent/ boiler*) memiliki risiko tinggi terhadap kejadian kecelakaan kerja bagi karyawannya.

Penelitian dilakukan mulai bulan Februari sampai bulan Agustus 2012. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja di departemen produksi dan *utility* PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai Tahun 2012 yang berjumlah 42 orang. Departemen produksi yang terdiri dari unit refinery dan fraksinasi plant 1,

2, dan 3 memiliki jumlah pekerja sebanyak 25 orang dan terbagi menjadi 3 shift, yaitu pagi, sore, dan malam. Departemen *utility* (unit *cogent/ boiler*) memiliki jumlah pekerja sebanyak 17 orang serta terbagi juga menjadi 3 shift seperti departemen produksi.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*. Jumlah sampel pekerja di departemen produksi unit refinari dan fraksinasi plant 1, 2, dan 3 sebanyak 25 orang. Jumlah sampel pekerja di departemen *utility* unit *cogent (boiler)* sebanyak 17 orang. Jadi, jumlah sampel keseluruhan adalah 42 orang.

Data primer diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari kuesioner Skripsi Ranti Ferlisa FKM UI serta dikembangkan dari teori tentang risiko kecelakaan kerja di pabrik kelapa sawit, faktor penyebab kecelakaan, dan pencegahan kecelakaan kerja. Data sekunder berupa gambaran umum perusahaan diperoleh dari departemen HRD dan EHS PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai dan Pelitung.

Persepsi tentang risiko kecelakaan kerja diukur melalui pernyataan menggunakan skala *Guttman*. Responden diminta menyatakan pendapatnya atas pernyataan yang diberikan melalui dua pilihan yaitu “Ya” dan “Tidak”. Jawaban responden dapat berupa skor tertinggi bernilai (1) dan terendah (0) (Riduwan, 2005).

Untuk pernyataan 1, 3, 4A/B, 5A/B, 6A/B, 7A/B, 8A/B, 9A/B, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 25, 27, 29, 30, 31, dan 35 jawaban “Ya” diberi skor 1 dan jawaban “Tidak” diberi 0, sedangkan untuk pernyataan 2, 10, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 32, 33, dan 34 “Tidak” diberi skor 1 dan jawaban “Ya” diberi skor 0. Sehingga nilai tertinggi yang dapat dicapai responden adalah 35.

Penilaian untuk persepsi pekerja tentang risiko kecelakaan kerja pada penelitian ini terbagi atas dua kategori, yaitu:

1. Persepsi baik = skor responden \geq nilai mean (67,7%) atau ≥ 24 .
2. Persepsi buruk = skor responden $<$ nilai mean (67,7%) atau < 24 .
3. Data yang terkumpul akan dianalisa secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.1. Distribusi Responden Berdasarkan Unit Kerja

Unit Kerja	Jlh	%
Dep. Produksi (Refineri, Fraksinasi)	25	59,5
Dep. <i>Utility</i> (Boiler)	17	40,5
Total	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.1. dapat diketahui bahwa jumlah pekerja di unit refinari dan fraksinasi sebanyak 25 orang (59,5%) dan di unit boiler sebanyak 17 orang (40,5%).

Tabel 4.2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Dep. Thn	Prod. Jlh	Uti Jlh	Total	%
≤ 37	12	12	24	57,1
> 37	13	5	18	42,9
Tot	25	17	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa umur responden yang terbanyak yaitu ≤ 37 tahun sebanyak 24 orang (57,1%) serta responden yang berumur > 37 tahun sebanyak 18 orang (42,9%).

Menurut Robbins (2003), ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap persepsi dari sudut pandang karakteristik pribadi pelaku persepsi itu sendiri, salah satunya yaitu pengalaman. Seiring bertambahnya usia, bertambah pula pengalaman seseorang sehingga mempengaruhi persepsinya.

Tabel 4.3. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Dep. Tahun	Prod Jlh	Uti Jlh	Total	%
≤ 15	10	11	21	50,0
> 15	15	6	21	50,0
Total	25	17	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki masa kerja ≤15 tahun dan >15 tahun adalah sama yaitu masing-masing sebanyak 21 orang (50%).

Menurut Suma'mur (1987), pengalaman untuk kewaspadaan terhadap kecelakaan bertambah baik sesuai dengan usia, masa kerja di perusahaan dan lamanya bekerja di tempat kerja yang bersangkutan.

Tabel 4.4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dep.	Prod. Jlh	Utility Jlh	Total	%
SMU	16	9	25	59,5
Diploma	3	3	6	14,3
Sarjana	6	5	11	26,2
Total	25	17	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang terbanyak yaitu SMU (sederajat) sebanyak 25 orang (59,5%). Responden yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi/sarjana sebanyak 11 orang (26,2%), serta akademi/diploma sebanyak 6 orang (14,3%).

Menurut David Krech (1962), dengan memiliki pengetahuan yang baik, maka akan terbentuk persepsi baik pada seorang pekerja. Pengetahuan yang diperoleh pekerja bisa didapat berdasarkan pendidikan, bacaan, maupun pelatihan yang pernah diikuti.

Tabel 4.5. Distribusi Responden Berdasarkan Pernah atau Belum Pernah Mendapatkan Pelatihan K3

Dep.	Prod. Jlh	Uti Jlh	Total	%
Pernah pel. K3	16	10	26	61,9
Belum pernah pel. K3	9	7	16	38,1
Total	25	17	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa responden yang pernah mendapatkan pelatihan K3 sebanyak 26 orang (61,9%) dan responden yang belum pernah mendapatkan pelatihan K3 sebanyak 16 orang (38,1%).

Menurut Alex S. Nitisemito, pelatihan merupakan bagian dari kegiatan perusahaan atau organisasi yang bertujuan untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan dari para karyawannya sesuai dengan keinginan perusahaan yang bersangkutan. Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan seorang pekerja terhadap sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya dalam hal ini yaitu tentang keselamatan kerja dan risiko-risiko kecelakaan dalam pekerjaannya.

Tabel 4.6. Distribusi Responden Berdasarkan Pernah atau tidak Mengalami Kecelakaan Saat Bekerja

Dep.	Prod. Jlh	Uti Jlh	Total	%
Pernah kec.	7	6	13	31,0
Tidak pernah kec.	18	11	29	69,0
Total	25	17	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.6. dapat diketahui bahwa responden yang pernah

mengalami kecelakaan saat bekerja sebanyak 13 orang (31,0%) dan responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan saat bekerja sebanyak 29 orang (69,0%).

Leathers membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.

Tabel 4.7. Persepsi Responden tentang Risiko Kecelakaan Kerja

Dep.	Prod. Jlh	Uti Jlh	Total	%
Pers. Baik	21	16	37	88,1
Pers. Buruk	4	1	5	11,9
Total	25	17	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.7. dapat diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi baik tentang risiko kecelakaan kerja sebanyak 37 orang (88,1%) sedangkan responden yang memiliki persepsi buruk tentang risiko kecelakaan kerja sebanyak 5 orang (11,9%).

Persepsi baik didefinisikan bahwa responden memiliki penafsiran yang baik tentang adanya faktor-faktor risiko terjadinya kecelakaan di tempat kerja serta mengetahui dan menyadari segala sesuatu yang dapat menyebabkan dan mencegah kecelakaan tersebut. Persepsi buruk didefinisikan bahwa responden memiliki penafsiran yang buruk tentang faktor-faktor risiko terjadinya kecelakaan di tempat kerja serta belum memiliki pengetahuan yang baik tentang segala sesuatu yang dapat menyebabkan dan mencegah kecelakaan kerja. Mereka merasa risiko tersebut merupakan tantangan didalam pekerjaan mereka, sehingga jika tidak diantisipasi dapat

meningkatkan terjadinya kecelakaan kerja.

Responden di departemen produksi memiliki persepsi bahwa terpapar kebisingan, getaran, suhu panas, terkena bahan kimia serta iritasi kulit dari bahan kimia H_3PO_4 /*phosporic acid* bukan merupakan risiko di tempat kerja mereka. Responden di dua departemen juga memiliki persepsi bahwa semua risiko di tempat mereka bekerja adalah tantangan yang harus dihadapi setiap saat serta lantai licin di tempat kerja bukan masalah bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja sudah terbiasa menghadapi paparan faktor tersebut sehingga tidak dianggap sebagai risiko dalam pekerjaan mereka. Sesuai dengan yang dikemukakan Glendon dan Eugene bahwa beberapa individu akan menerima bahaya sebagai risiko nyata bagi mereka dan berusaha menghindarinya, beberapa lagi akan mengakui risiko tersebut tetapi mempersepsikannya sebagai tantangan atas kemampuan yang mereka punya. Persepsi inilah yang dapat mengakibatkan tindakan-tindakan tidak aman dalam menghadapi bahaya dan meningkatkan kemungkinan seseorang mendapat kecelakaan. Menurut pekerja, lantai licin adalah hal yang lazim di pabrik pembuatan minyak goreng, sehingga tidak menjadi masalah bagi mereka. Pekerja sebaiknya tetap waspada dengan lantai yang licin dan risiko-risiko lainnya dalam pekerjaan mereka, karena lantai yang licin sangat mudah menyebabkan pekerja ataupun orang lain yang melewati lantai tersebut tergelincir dan jatuh.

Responden memiliki persepsi bahwa cacat fisik pada pekerja serta pekerja kurang ahli dalam bidangnya bukan merupakan faktor penyebab kecelakaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerja kurang mendapat informasi dan pengetahuan mengenai faktor manusia

sebagai penyebab kecelakaan. Jenjang pendidikan yang hanya sampai tingkat SMU serta belum pernah mendapatkan pelatihan K3 menjadi penyebab rendahnya pengetahuan serta minimnya informasi yang didapat oleh pekerja tentang penyebab kecelakaan. Informasi tentang K3 hanya diperoleh dari teman sekerja atau *safety talk* dari supervisor di tiap-tiap unit.

Menurut David Krech (1962) (dalam Ferlisa, 2008), dengan memiliki pengetahuan yang baik, maka akan terbentuk persepsi baik pada seorang pekerja. Pengetahuan yang diperoleh pekerja bisa didapat berdasarkan pendidikan, bacaan, maupun pelatihan yang pernah diikuti. Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan seorang pekerja terhadap sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Menurut Ismail (2010), pelatihan yang diberikan harus meliputi pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*) untuk meningkatkan kompetensi pokok (*core competency*) dan kompetensi K3 (*safety competency*). Pada umumnya training kompetensi pokok tidak dilengkapi dengan kompetensi K3 atau tidak mengandung aspek-aspek K3

Pelatihan kerja yang pernah diikuti selama bekerja hanya pelatihan tentang pekerjaan saja, tidak mendalam mengenai keselamatan dalam bekerja seperti yang diperoleh oleh pekerja lain yang mengikuti pelatihan K3. Tindakan yang dilakukan selama ini lebih berdasarkan pengalaman kerja.

Responden memiliki persepsi bahwa penggunaan alat pelindung diri saat bekerja menjadikan pekerjaan menjadi sulit, lambat, dan bertambah panas. Kenyataan ini berkaitan dengan persepsi responden tentang produktivitas masih menjadi hal yang lebih diutamakan daripada K3. Menurut Suma'mur (1987),

di antara kepentingan produksi dan keselamatan, kadang-kadang terdapat pertentangan. Dalam keadaan seperti itu, pengusaha atau buruh mengorbankan persyaratan keselamatan dan mengambil risiko terjadinya kecelakaan untuk peningkatan produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja masih terfokus pada hasil pekerjaan bukan pada keselamatan serta bagaimana cara yang nyaman dalam bekerja sehingga pekerjaan tidak rumit dan cepat selesai.

Responden berpersepsi bahwa fungsi APD adalah untuk mengikuti prosedur K3 di tempat kerja, alat pelindung diri bukan suatu kebutuhan melainkan kewajiban serta tidak masalah apabila orang lain memasuki tempat kerja tanpa menggunakan alat pelindung diri. Responden juga merasa termasuk kategori pekerja yang sering mengabaikan penggunaan alat pelindung diri, kecuali jika ada pengawasan dari pihak atasan. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja belum menyadari bahwa APD adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Pekerja masih menganggap APD merupakan suatu kewajiban bukan suatu kebutuhan, sehingga apabila kurang pengawasan dari manajemen, pekerja sering mengabaikan penggunaan APD. Pekerja juga masih kurang peduli terhadap keberadaan orang lain yang tidak menggunakan APD di lingkungan kerja, meskipun pihak manajemen sudah mempunyai metode kontrol terhadap penggunaan APD, seperti *safety* inspeksi dan observasi. Kebijakan tentang penggunaan APD juga telah diterapkan yaitu, apabila yang melanggar adalah karyawan tetap, maka akan diberikan surat peringatan/SP. Apabila yang melanggar adalah karyawan kontraktor, maka akan dikenakan denda hingga *blacklist* untuk pemohon kerja.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian mengenai persepsi pekerja tentang risiko kecelakaan kerja di unit produksi dan *utility* PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai Tahun 2012, maka kesimpulan yang didapat adalah persepsi responden tentang risiko kecelakaan kerja di departemen produksi dan *utility* sudah baik, yaitu sebanyak 37 orang (88,1%). Pekerja yang memiliki persepsi buruk tentang risiko kecelakaan kerja sebanyak 5 orang (11,9%).

Responden memiliki persepsi yang buruk tentang risiko kecelakaan di tempat kerja mereka, seperti terpapar kebisingan, getaran, suhu panas, terkena bahan kimia serta iritasi kulit dari bahan kimia *H3PO4/phosporic acid*. Responden di dua departemen juga memiliki persepsi bahwa semua risiko di tempat mereka bekerja adalah tantangan yang harus dihadapi setiap saat serta lantai licin di tempat kerja bukan masalah bagi mereka.

Responden juga memiliki persepsi yang buruk tentang pencegahan kecelakaan kerja, yaitu penggunaan alat pelindung diri saat bekerja menjadikan pekerjaan menjadi sulit, lambat, dan bertambah panas; produktivitas masih menjadi hal yang lebih diutamakan daripada K3; fungsi APD adalah untuk mengikuti prosedur K3 di tempat kerja; alat pelindung diri bukan suatu kebutuhan melainkan kewajiban; tidak masalah apabila orang lain memasuki tempat kerja tanpa menggunakan alat pelindung diri; serta responden juga merasa termasuk kategori pekerja yang sering mengabaikan penggunaan alat pelindung diri, kecuali jika ada pengawasan dari pihak atasan

Saran penulis sebaiknya pihak perusahaan mengadakan pelatihan keselamatan kerja mengenai pengenalan akan potensi bahaya di tempat kerja dan

pencegahan kecelakaan kerja bagi seluruh pekerjanya untuk meningkatkan pengetahuan pekerja akan risiko kecelakaan dan pentingnya keselamatan dalam bekerja, karena di setiap bidang pekerjaan tidak pernah lepas dari risiko-risiko kecelakaan kerja. Dengan pengetahuan yang baik tentang keselamatan dalam pekerjaan, maka akan timbul perilaku aman dalam bekerja.

Pengawasan di tempat kerja juga sebaiknya makin ditingkatkan sehubungan dengan kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD.

Daftar Pustaka

- Ferlisa, R. 2008. **Persepsi Pekerja di Unit Produksi II/III Terhadap Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Padang Indarung Tahun 2008**. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia: Depok.
- Irwanto. 2002. **Psikologi Umum**. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Menakertrans. 2011. **“Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Belum Memadai”**. <<http://www.metrotvnews.com>>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2011.
- Notoatmodjo, S. 2003. **Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar)**. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2005. **Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi**. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Novianto, F. 2010. **Analisis Kecelakaan dan Kesehatan Kerja dan Upaya Pencegahannya di Bagian Flooring dengan Pendekatan Risk Assesment PT. Dharma Satya Nusantara Surabaya**. Skripsi. Fakultas Teknologi Industri.

- Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran": Jawa Timur.
- Ridley, J. 2008. **Kesehatan dan Keselamatan Kerja (ikhtisar)**. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Riduwan, 2005. **Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian**. Cetakan Ketiga. Bandung: CV. Alfabeta.
- Robbins, S. 2003. **Perilaku organisasi**. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Media.
- Sobur, A. 2003. **Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah**. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suma'mur. 1987. **Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan**. Cetakan Ketiga. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- _____. 2009. **Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)**. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sunarto. 2004. **Perilaku Organisasi**. Yogyakarta: AMUS Yogyakarta dan CV. Grafika Indah Yogya.
- Syaaf, F. 2008. **Analisis Perilaku Berisiko (*At-Risk Behavior*) pada Pekerja Unit Usaha Las Sektor Informal di Kota X Tahun 2008**. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia: Depok.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. 2008. **Himpunan Peraturan Perundang-Undangan RI Keselamatan dan Kesehatan Kerja**. Cetakan I. Bandung: Nuansa Aulia.
- Walgito, B. 2004. **Pengantar Psikologi Umum**. Edisi IV. Yogyakarta: Andi.